

# PENGGUNAAN *AUDIO-LINGUAL METHOD* DALAM PELATIHAN BAHASA INGGRIS PADA SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI YAYASAN MAHABBATUL YATIM CIANGSANA KABUPATEN BOGOR

Imelda M. Simorangkir

[imelsimorangkir@unindra.ac.id](mailto:imelsimorangkir@unindra.ac.id)

Yosi M. Passandaran

[yosimpass@gmail.com](mailto:yosimpass@gmail.com)

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

## **Abstract**

*This activity aimed to help the children in learning about English by using audio lingual method. This activity was done by using audio lingual method to improve the English language skills of the children who live in Yayasan Yatim Piatu Mahabbatul Yatim, located in kampung Pabuaran Wetan, Ciangsana, Gunung Putri Bogor. This study is aimed for the students that still study in Elementry School. Their skill in English was poor because during this time they assumed that English language subject in the school was very difficult and scary. This activity through English language training, the writers try use audio lingua method to teach the children in the orphanage. In this study use film and song media. This methode was choosen by writers because there is no facility they get from their school. The result of this program showed that they are more anthusias to learn about English than before. They know that English is fun and easy. Something new that they never got before. So, after they learn English in this program, they can develop their skill in English, can help their English lesson at school, and have more confident to study English. Besides that by this study the writers can assess and measure the efficiency of audio lingua method in learning English.*

**Keywords:** *training, English, and the orphans*

## **Abstrak**

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak-anak dalam belajar bahasa Inggris dengan metode audio lingual. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan bahasa Inggris dengan menggunakan metode *audio lingual* yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris para anak-anak yang berada di Yayasan Yatim Piatu Mahabbatul Yatim yang berlokasi di kampung Pabuaran Wetan, Bogor. Penelitian ini ditujukan untuk anak-anak yang berada di tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Kemampuan berbahasa

Inggris mereka sangat rendah karena selama ini mereka menganggap bahasa Inggris adalah salah satu mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Kegiatan pelatihan bahasa Inggris dengan menggunakan metode ALM (Audio Lingual Methode) ini untuk memberikan suasana dan cara yang berbeda dalam belajar bahasa Inggris. Dalam kegiatan ini, penulis menggunakan media film dan lagu. Metode ini dipilih karena tidak adanya fasilitas untuk yang mereka dapatkan sebelumnya di sekolah mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa mereka lebih antusias untuk belajar bahasa Inggris daripada sebelumnya. Sesuatu yang baru mereka dapatkan dalam belajar bahasa Inggris dari yang sebelumnya. Setelah mereka belajar bahasa Inggris melalui pelatihan ini, mereka mendapat pengetahuan dan kemampuan berbahasa Inggris mereka meningkat. Selain itu mereka lebih percaya diri untuk mengikuti pelajaran bahasa Inggris di sekolah,

**Kata kunci:** Pelatihan, bahasa Inggris, anak-anak panti asuhan.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat atau sarana komunikasi antar manusia. Bahasa memegang peranan penting dalam tatanan sosial di masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa masing-masing. Dalam perkembangannya, bahasa semakin berkembang dan meluas tidak hanya digunakan oleh penutur kelompok masyarakat itu sendiri, namun juga masyarakat di luar kelompok.

Penguasaan bahasa di jaman sekarang ini menuntut para penuturnya untuk menguasai lebih dari satu bahasa (bahasa ibu dan bahasa asing). Bagi penutur, menguasai lebih dari satu bahasa,

terutama bahasa linguafranca sangat penting. Salah satu bahasa linguafranca adalah Bahasa Inggris. Perkembangannya pun sangat pesat. Bahasa Inggris telah menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Terlebih bahasa Inggris tidak hanya diajarkan di tingkat sekolah saja, namun mulai diajarkan di tingkat pra sekolah (mulai tingkat *playgroup* hingga Taman Kanak-Kanak).

Lembaga kursus atau lembaga nonformal untuk memberikan pelatihan, misalnya pelatihan bahasa, merupakan tempat untuk menambah keterampilan suatu bahasa (di sini Bahasa Inggris). Lembaga kursus

atau pelatihan ini memberikan solusi bagi mereka yang ingin belajar atau menambah keterampilan bahasa hingga mahir. Materi dan metode yang digunakan dalam proses belajar di lembaga kursus ini pada umumnya sama dengan di sekolah, Namun dalam penerapannya, lembaga ini memiliki keleluasaan dalam penyusunan materi dan penggunaan metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat (level) belajar siswa.

Materi dan metode yang digunakan di lembaga kursus dibuat lebih mudah dan menarik. Penggunaan ABP (alat bantu pengajaran) yang menunjang dan kegiatan di luar proses belajar juga menjadi daya tarik masing-masing lembaga kursus. Dengan cara ini diharapkan para peserta atau siswa di lembaga kursus dapat lebih mudah mempelajari, memahami dan menyenangi bahasa Inggris.

Tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan baik yang formal maupun nonformal dalam belajar bahasa Inggris. Demikian pula dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu atau yang tinggal di panti

asuhan. Seperti anak-anak pada salah satu panti asuhan di kabupaten Bogor, yaitu Yayasan Yatim Piatu "Mahabbatul Yatim". Panti asuhan ini berada di kampung Pabuaran Wetan desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor. Panti asuhan ini mengasuh anak-anak dari keluarga yang kurang mampu ataupun yang telah yatim piatu. Anak-anak tersebut berjumlah 30 (tiga puluh) anak dengan tingkat usia yang berbeda, antara lima tahun sampai delapan belas tahun. Tingkat pendidikan mereka mulai dari pra sekolah hingga sekolah menengah atas.

Panti asuhan ini bersifat sosial. Pengurus panti asuhan dalam mengasuh dan mendidik anak-anak tidak hanya memberikan pendidikan formal dengan menyekolahkan mereka di sekolah, tetapi mereka juga membekali anak-anak tersebut dengan ilmu agama dan akhlak.

Dalam memberikan pendidikan formal pengurus panti asuhan murni menggunakan dana yang diberikan oleh para donatur maupun dermawan yang bersifat sukarela. Sedangkan untuk

pendidikan nonformal yang menunjang pelajaran di sekolah, tidak dapat diberikan. Di panti ini hanya ada seorang guru yang mengajar di luar pelajaran yang dapat di sekolah formal. Pendidikan yang diberikan di panti asuhan ini adalah pendidikan agama dengan belajar bahasa Arab dan akidah, budi pekerti, keterampilan, dan bahasa Inggris sebagai tambahan.

Dengan demikian, panti asuhan ini dipilih sebagai tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan melihat proses belajar mengajar bahasa Inggris sebagai pelajaran tambahan. Kegiatan ini difokuskan untuk anak-anak panti asuhan khususnya untuk tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana penerapan metode ALM ini dalam pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak tingkat sekolah dasar di Yayasan Yatim Piatu "Mahabbatul Yatim" Ciangrana Kabupaten Bogor.

Metode ALM ini banyak digunakan dalam pengajaran bahasa. Perdhani (2012) berpendapat bahwa *audiolingulism is a linguistics, or structure based, approach to language teaching*.

Metode ini digunakan sebagai bentuk lain dari cara mengajar yang biasa dilakukan di sekolah. ALM merupakan sebuah metode yang pelaksanaannya terfokus pada kegiatan latihan, *drill*, menghafal kosakata, dialog, teks bacaan.

Dalam prakteknya, metode ini peran guru sangat penting untuk berperan aktif. Guru harus dapat mengajak siswa berperan aktif atau terlibat dalam proses pembelajarannya. Pemilihan materi dan media yang tepat pun menentukan apakah siswa dapat menerima materi yang diajarkan. Dengan demikian, tujuan dari pembelajaran ini dapat dicapai.

Media yang digunakan dalam metode audiolingual atau ALM ini seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2010), media audiovisual adalah jenis media yang mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan sebagainya. Penggunaan media video atau film adalah paling banyak digunakan untuk media pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa asing. Film merupakan media yang menyajikan pesan

audiovisual dan gerak. Oleh karenanya, film memberikan kesan impresif bagi pemirsanya (Susilana and Cepi, 2010, h. 20). Selain mendengarkan, siswa juga dapat melihat visual objek yang disebutkan dalam film atau video tersebut.

Adapun dalam praktiknya siswa diajak belajar (dalam hal ini bahasa Inggris secara langsung) tanpa harus mendatangkan seorang *native speaker*. Menurut Nelson Brooks of Yale University (Mukalel, 2005, h. 78) tentang metode yang menggunakan audio lingual, "*audio lingual is a term to stand for the method of teaching a foreign language with a view to developing in the learners the aural-oral abilities to communicate through the language*". Metode ini lebih menekankan pada kemampuan bicara-berbicara- si pembelajar untuk tujuan komunikasi.

Penggunaan metode ini dilakukan dengan menyelaraskan pada keterampilan berbahasa seperti *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), dan *writing* (menulis). *Listening* (menyimak) merupakan keterampilan yang

ditujukan agar siswa dapat menyerap apa yang mereka dengar seperti yang dikemukakan oleh Nunan (2001, h. 23) "*listening is a six-stages process, consisting of hearing, attending, understanding, remembering, evaluating, and responding*". Masih menurut Nunan (2003, h. 48), "*speaking is being capable of speech, expressing or exchanging thoughts through using language. Speaking is a productive aural/oral skill and it consists of producing systematic verbal utterances to convey meaning*". Metode ini digunakan untuk mendrill siswa dalam keterampilan berbicara seperti yang dikemukakan oleh Chakrabarty (2016), *they require drill, drill, and more drill, and enough vocabulary to make such drill possible*. Hal ini agar siswa dapat mempraktekan percakapan yang telah mereka pelajari dalam kehidupan nyata sehari-hari. Sedangkan *writing* (menulis) menurut Harmer (2010, h. 112) "*there are many reasons getting students to write, both in and outside class, they are: writing gives them more 'thinking time' than they get when they attempt spontaneous conversation. This allows them more*

*opportunity for language processing-that is thinking about the language-wether they are involved in study and activation”.*

Dengan keterampilan menulis, siswa diharapkan dapat menuangkan ide-ide berupa tulisan kreatif maupun akademik. Keterampilan *reading* (membaca) di sini tidak dilakukan karena media yang digunakan berupa lagu dan film. Keterampilan *listening* (mendengarkan/menyimak), siswa diminta untuk mendengarkan sambil melihat (menonton). Sedangkan keterampilan *speaking* (berbicara), diharapkan dapat berani berbicara dengan kalimat sederhana dan mengucapkan kosakata dalam bahasa Inggris dengan benar.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif karena data yang didapat dideskripsikan. Teknik penelitian menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat

dilakukan perubahan atas penilaian tersebut bagi observer untuk melihat obyek momen tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan (Margono, 2007:159). Teknik wawancara menurut Esterberg (Sugiyono, 2009:72) adalah “*a meeting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*” Wawancara dilakukan dengan menggunakan wawancara terstruktur untuk membatasi jawaban dari responden.

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Yatim Piatu Mahabbatul Yatim terletak di Kampung Pabuaran, Desa Ciangsana Kecamatan Gunung Putri Kabupaten Bogor. Yayasan ini memiliki anak asuh sebanyak 30 anak. Namun dalam penelitian ini yang mengikuti kegiatan belajar Bahasa Inggris ini adalah anak-anak yatim piatu usia sekolah dasar sebanyak 14 orang sebagai peserta belajar. Objek penelitian ini adalah guru atau pengajar di yayasan Yatim Piatu Mahabbatul Yatim. Dengan demikian, observasi

dan wawancara dilakukan pada anak-anak asuh dan guru atau pengajar di Yayasan Yatim Piatu Mahabbatul Yatim ini.

Metode pembelajaran ALM (*Audio Lingual Method*) digunakan untuk mengajarkan ketrampilan berbahasa Inggris kepada anak-anak pederta belajar. Ketrampilan tersebut adalah: *listening, speaking, and writing*. Ketiga keterampilan berbahasa ini dilakukan karena metode ini akan lebih banyak memfokuskan pada kegiatan belajar dengan mendengarkan (sambil menonton untuk film), berbicara dan menulis.

Sebelum peserta dibekali dengan materi bahasa Inggris, peserta diberikan tes, yaitu *pre-test* untuk mengukur seberapa kemampuan peserta dalam mengerjakan atau menjawab soal-soal latihan bahasa Inggris. Soal-soal disesuaikan dengan materi bahasan pelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Setelah materi-materi bahasa Inggris diberikan kepada peserta, diberikan tes berikutnya, yaitu *post-test*. *Post-test* dilakukan setelah pelatihan ini telah usai, tujuannya untuk mengukur seberapa kemampuan peserta memahami

dan mengerti tentang materi-materi bahasa Inggris tersebut.

Kriteria penilaian untuk mengukur kemampuan peserta adalah sebagai berikut: (a) nilai 0-19,9: sangat buruk. (b) nilai 20-39,9: buruk, (c) nilai 40-59,9: sedang, (d) nilai 60-79,9: baik, dan (e) nilai 80-100: sangat baik. Tingkat keberhasilan adalah rata-rata dari seluruh nilai post test peserta lebih besar dibandingkan dengan *pre-test* peserta.

Adapun gambaran kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Media Lagu dengan judul "*Fruits*"

Tema dari lagu anak-anak berjudul "*Fruits*" adalah memperkenalkan nama-nama buah dalam bahasa Inggris. Dalam kegiatan pelatihan ini keterampilan yang diajarkan adalah (1) *listening*, yaitu mendengarkan lagu *Fruits* dengan beberapa kali pengulangan. Pengulangan ini dapat dilakukan sampai peserta dapat menghafal isi dari lagu tersebut, (2) *speaking*, yaitu dengan menyebutkan nama-nama buah yang ada dalam lagu *Fruits*, dan (3) *writing*,

yaitu menuliskan nama-nama buah yang sudah didengar dan dihafal oleh peserta dengan ejaan bahasa Inggris yang benar.

b. Media Cerita dengan judul film “*The School Bus*”

Tema dari film anak-anak ini adalah tentang ‘*Daily Activity*’. Dalam kegiatan pelatihan ini keterampilan yang diajarkan adalah (1) *Listening*, yaitu mendengarkan cerita yang berjudul *School Bus* dengan beberapa kali pengulangan. Pengulangan ini dapat dilakukan sampai peserta menghafal isi dari cerita tersebut, (2) *Speaking*, yaitu menyebutkan kosa kata yang mereka dengar dari cerita yang berjudul ‘*The School Bus*’, dan (3) *Writing*, yaitu menuliskan kata/frasa/kalimat yang mereka dengar dari cerita yang berjudul *The Magic School Bus*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan metode ALM di Yayasan Yatim Piatu “Mahabbatul Yatim” Ciangsana

Kabupaten Bogor, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilaksanakan dengan melihat guru di panti asuhan ini dalam mengajar bahasa Inggris sebagai pelajaran tambahan. Durasi satu sesi adalah selama 90 menit. Pemberian materi *listening*, *speaking*, dan *writing* dilaksanakan dengan menggunakan materi dasar tentang *fruits* (buah-buahan) dan *story* (cerita). Pengajaran dilakukan dengan metode ALM yaitu siswa/peserta menonton film atau video dalam bentuk VCD sebagai media pembelajaran. Penulis memberikan bantuan berupa laptop, proyektor (*infocus*). Pihak yayasan menyediakan speaker aktif dan tempat belajar.

a. Pada pertemuan pertama siswa diberikan tes sederhana sebagai *pre test*.

b. Pada pertemuan kedua dengan pemberian materi *listening* dengan media lagu dengan judul “Fruits”. Peserta diminta untuk mendengarkan lagu tersebut sebanyak 3 kali



pengulangan. Kemudian mengajak peserta bernyanyi bersama. Selanjutnya peserta diminta untuk mengingat dan menyebutkan nama buah-buahan yang ada di dalam lagu "Fruits".

- c. Pada pertemuan ketiga, pemberian materi *speaking* di mana peserta diminta untuk menyebutkan nama buah-buahan dalam bahasa Inggris yang sudah mereka dengar dari lagu "Fruits" di sesi sebelumnya. Peserta juga diminta melafalkan ejaan (*spelling*) huruf-huruf dari nama buah yang mereka ketahui. Selanjutnya peserta membuat kalimat sederhana dengan menggunakan kata "*like*" dan "*doesn't/don't like*" secara oral.

Contoh:

- (a) *I like mango, I don't like banana.*  
(b) *She likes strawberry, she doesn't like papaya.*

- d. Pada pertemuan ketiga, pemberian materi *writing* di mana peserta diminta untuk menuliskan kalimat sederhana dengan

menggunakan kosa kata tentang buah-buahan dalam bahasa Inggris. Kalimat yang ditulis oleh peserta dalam bentuk kalimat positif, kalimat negatif, dan kalimat tanya.

Contoh:

- (+) *Rohmat likes watermelon.*  
(-) *Rohmat doesn't like watermelon.*  
(?) *Does Rohmat like watermelon?*

- e. Pada pertemuan keempat, dengan pemberian materi *story* (cerita). Materi menggunakan film anak-anak yang berjudul "*The Magic School Bus*". Peserta diminta untuk menonton dan menyimak cerita yang ada dalam film tersebut. Pemberian materi ini diberikan sebanyak 3 kali pengulangan.
- f. Pada pertemuan kelima, dengan pemberian materi *speaking* melalui media cerita dalam film "*The Magic School Bus*". Peserta diminta untuk menjawab pertanyaan dari tim

pengajar tentang isi cerita film tersebut. Selanjutnya peserta diminta untuk menceritakan kembali isi cerita film “*The Magic School Bus*” yang mereka simak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

- g. Pertemuan keenam, pemberian materi writing dengan menggunakan media film “*The Magic School Bus*”. Peserta diminta untuk menuliskan kosakata yang telah mereka ketahui dari film tersebut. Selanjutnya peserta diminta untuk menuliskan kembali isi cerita dari film “*The Magic School Bus*” dalam bahasa Inggris dengan kalimat sederhana.
- h. Pertemuan terakhir dengan mengadakan *post-test* untuk melihat hasil kemampuan peserta setelah mendapat pelatihan. *Post-test* ini berupa lisan dan tulisan. Lisan, dengan meminta peserta membuat kalimat sederhana dalam

bahasa Inggris. Sedangkan tulisan, dengan meminta siswa menulis beberapa kalimat bahasa Inggris dengan pola yang telah dipelajari sebelumnya.

Pada proses belajar dan mengajar, di awal pertemuan tampak guru masih kaku dan nampak belum menguasai penggunaan metode ALM. Namun, materi dan sarana yang diberikan oleh guru tersebut, sudah cukup baik dan siswa yang semula enggan dalam menjawab pertanyaan atau diminta untuk aktif berinteraksi mulai berani dan percaya diri.

Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, mereka (guru dan siswa) sudah dapat saling aktif berinteraksi. Dari hasil tes juga menunjukkan perbedaan dari hasil pre test dan post test siswa. Ada kemajuan dalam penguasaan bahasa Inggris siswa walau tidak terlalu signifikan. Namun hal ini merupakan hal yang positif.

Materi tentang ‘fruits’ lebih disenangi oleh siswa karena

dengan menggunakan media lagu, mereka juga dapat bernyanyi mengikuti kata-kata dalam lagu tersebut. Sedangkan materi dengan 'cerita' (story) mereka kurang antusias karena banyak kosakata yang belum pernah mereka dengar dan tahu artinya.

## 2. Wawancara

### a. Guru

Dari hasil wawancara, dapat dilihat bahwa pengajar (guru) di sini belum pernah mengajar dengan menggunakan media audiovisual berupa lagu dan cerita. Media lagu pernah dilakukan hanya berupa audio saja. Keterbatasan kemampuan dan sarana juga menjadi kendala untuk menggunakan metode ALM dalam mengajar.

### b. Siswa (anak-anak)

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa mereka belum pernah belajar bahasa Inggris dengan menggunakan media audiovisual berupa lagu dan cerita di sekolah dan di

panti. Mereka menganggap bahasa Inggris sebagai salah satu pelajaran yang sulit dan menakutkan di sekolah. Dengan belajar menggunakan ALM, mereka lebih tertarik dengan lagu dibandingkan cerita.

Kurangnya sarana perlengkapan yang ada di panti asuhan ini membuat guru tidak pernah menggunakan metode ALM. Terutama untuk belajar bahasa Inggris. Latar belakang pendidikan yang hanya tamat tingkat Madrasah Aliyah, menjadi kendala. Namun demikian, kemampuan bahasa Inggrisnya cukup baik. Sedangkan bagi siswa, belajar dengan menggunakan metode ALM ini baik di sekolah maupun di panti. Cara belajar dengan menggunakan metode ini dianggap lebih menyenangkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari rangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan untuk anak-anak panti asuhan di Yayasan

Yatim Piatu “Mahabbatul Yatim” Ciangsana Kabupaten Bogor, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil Observasi

1. Kemampuan bahasa Inggris anak-anak tingkat sekolah dasar di Panti Asuhan Mahabbatul Yatim masih di bawah rata-rata. Walaupun mereka sudah mendapat pelajaran bahasa Inggris sejak kelas satu SD, mereka masih banyak yang belum paham dengan bahasa Inggris. Baik itu dari pengucapannya, penulisan, dan banyaknya kosakata yang mereka belum ketahui.
2. Dari dua jenis film yang dijadikan media, yaitu film dengan lagu dan film dengan cerita, anak-anak lebih menyukai media film dengan lagu dibandingkan cerita.
3. Kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan sudah ada kemajuan walau belum terlalu signifikan. Hal ini dilihat dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan dari 14 orang anak yang mengikuti kegiatan pelatihan

ini 3 orang (0,43%) mendapat nilai dengan range nilai sangat baik, 5 orang (0,35%) mendapat nilai baik, 4 orang (0,28%) mendapat nilai sedang, dan 2 orang (0,14%) mendapat nilai buruk. Sedangkan untuk nilai sangat buruk tidak ada.

2. Wawancara

- a. Guru masih belum banyak mengeksplorasi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode ALM. Hal ini karena keterbatasan kemampuan dan sarana dalam menggunakan metode ALM.
- b. Setelah belajar dengan menggunakan metode ALM ini, yaitu dengan media audiovisual berupa lagu dan cerita, siswa mulai tertarik dengan bahasa Inggris walaupun masih ada yang menganggap bahasa Inggris itu sulit. Namun dengan menggunakan metode ALM ini, siswa mendapatkan hal baru dalam belajar bahasa Inggris

## Saran

1. Bagi peserta, perlu lebih banyak belajar bahasa Inggris terutama dalam peningkatan kosakata. Perlu belajar bahasa Inggris sebagai tambahan dari sekolah.
2. Bagi pihak lembaga (yayasan) perlu adanya penyediaan buku-buku pelajaran bahasa Inggris, buku-buku cerita, atau media dalam bahasa Inggris untuk menumbuhkan minat anak-anak panti asuhan terhadap bahasa Inggris.
3. Adanya pihak-pihak yang dapat membantu dalam melengkapi fasilitas di panti asuhan ini.

## ACUAN PUSTAKA

- Chakrabarty, A. K. (2016). Second Language through Audio Lingual Methode and Conventional Approach at Upper Primary Level of Birbhum District: An Experimental Study. *International Journal In Management and Social Science* (Impact Factor-5.276). Vol. 04 Issue-06, June 2016
- Harmer, J. (2010). *How to teach English*. Oxford: Helena Gomm
- Nunan, D. (2001). *Designing tasks for the communicative classroom*. Cambridge: CUP
- \_\_\_\_\_. (2003). *Practical English language teaching*. Boston: Mc Graw Hill.
- Mukalel, J. C. (2007). *Approach to English language teaching*. New Delhi: Discovery Publish
- Perdhani, W.C. (2012). The Audio-Lingual Method in Language Teaching. *Journal of Education of English as Foreign Language*. Vol. 1, No. 1 (2012). Diakses pada 20 Januari 2017 dari <http://www.educafl.ub.ac.id>
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Susilana, R. & Cepi, R. (2009). *Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.